



Eksistensi Perempuan Parmalim: Identitas, Kepercayaan, dan Peran Gender

Salsabila Nuraqila Nasution¹, Ismail²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: salsabila0604213041@uinsu.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji eksistensi perempuan Parmalim dalam kaitannya dengan identitas, kepercayaan, dan peran gender di Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Permasalahan penelitian ini berangkat dari posisi perempuan Parmalim sebagai bagian dari komunitas kepercayaan lokal yang masih harus menegosiasikan identitas keagamaan dan budayanya di tengah masyarakat multikultural yang dipengaruhi oleh stigma, diskriminasi, dan nilai budaya patriarkal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara perempuan Parmalim mempertahankan identitas, menjalankan kepercayaan, serta berpartisipasi dalam kehidupan keluarga, keagamaan, dan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan perempuan Parmalim, tokoh agama, serta masyarakat sekitar yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Parmalim memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai Ugamo Malim melalui keterlibatan dalam ritual keagamaan, pewarisan nilai kepercayaan dalam keluarga, pelestarian adat Batak, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Meskipun masih menghadapi stigma sosial, keterbatasan pemahaman masyarakat, dan struktur budaya patriarkal, perempuan Parmalim mampu menjaga eksistensinya melalui dukungan keluarga, solidaritas komunitas, interaksi adaptif, dan sikap toleran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi perempuan Parmalim mencerminkan ketahanan identitas keagamaan dan budaya lokal serta berkontribusi dalam memperkuat harmoni sosial masyarakat multikultural Indonesia.

Kata Kunci: *Eksistensi Perempuan, Identitas, Kepercayaan, Parmalim, Peran Gender.*

ABSTRACT

This study examines the existence of Parmalim women in relation to identity, religious belief, and gender roles in Medan Denai District, Medan City. The issue addressed in this research concerns the social position of Parmalim women as members of a local belief community who continue to negotiate their religious and cultural identity within a multicultural society influenced by stigma, discrimination, and patriarchal values. This study aims to analyze how Parmalim women maintain their identity, practice their belief, and participate in family, religious, and social life. The research used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving Parmalim women, religious leaders, and members of the surrounding community selected through purposive sampling. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that Parmalim women have a significant role in preserving Ugamo Malim values through participation in religious rituals, the transmission of belief values within the family, the preservation of Batak customs, and involvement in social

activities. Although they still face social stigma, limited public understanding, and patriarchal cultural structures, Parmalim women maintain their existence through family support, community solidarity, adaptive interaction, and tolerance. This study concludes that the existence of Parmalim women reflects the resilience of local religious and cultural identity and contributes to strengthening social harmony in Indonesia's multicultural society.

Keywords: Women's Existence, Identity, Belief, Parmalim, Gender Roles.

PENDAHULUAN

Perubahan cara pandang terhadap gender menunjukkan bahwa peran laki-laki dan perempuan tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai kodrat biologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui budaya, nilai, norma, dan interaksi masyarakat. Dalam kehidupan sosial, konstruksi tersebut memengaruhi pembagian peran, tanggung jawab, serta kesempatan perempuan untuk berpartisipasi di ruang domestik, publik, budaya, maupun keagamaan. Oleh karena itu, kajian mengenai gender menjadi penting untuk memahami berbagai bentuk ketimpangan yang masih dialami perempuan, terutama perempuan yang berada dalam kelompok sosial dan kepercayaan minoritas (Tambunan dkk., 2023).

Eksistensi perempuan dalam perspektif gender dapat dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan, hak, kemampuan, dan kontribusi perempuan dalam menjalankan peran sosial, budaya, ekonomi, maupun keagamaan secara setara dengan laki-laki. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung dalam keluarga, masyarakat, dan budaya. Karena itu, pembagian peran yang menempatkan perempuan hanya pada ranah domestik tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya kodrati, tetapi sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai perkembangan masyarakat (Abidin dkk., 2023). Pemahaman ini menjadi dasar dalam melihat bagaimana perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan tanpa dibatasi oleh stereotip maupun diskriminasi berbasis gender.

Masyarakat Indonesia yang multikultural masih memperlihatkan adanya praktik diskriminasi terhadap kelompok kepercayaan lokal. Perempuan Parmalim merupakan salah satu kelompok yang menghadapi tantangan tersebut karena berada pada posisi ganda, yaitu sebagai perempuan dan sebagai penganut kepercayaan minoritas. Kondisi ini menyebabkan mereka rentan mengalami stereotip, marginalisasi, serta pembatasan ruang sosial. Di samping itu, rendahnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap ajaran Parmalim sering kali melahirkan stigma negatif yang berdampak terhadap kehidupan sosial, pendidikan, maupun pekerjaan perempuan Parmalim (Damanik, 2024).

Kepercayaan Parmalim merupakan salah satu kepercayaan lokal masyarakat Batak yang berpusat pada keyakinan kepada Debata Mulajadi Nabolon sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Dalam praktiknya, Parmalim tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan hubungan harmonis dengan sesama manusia, alam, leluhur, dan adat Batak. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai ritual keagamaan dan adat, seperti Marari Sabtu, Sipaha Sada, Sipaha Lima, Mangan Na Paet, serta upacara-upacara adat yang menjadi bagian penting dari identitas komunitas Parmalim. Keberadaan ritual tersebut menunjukkan bahwa agama dan budaya dalam komunitas Parmalim saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk

identitas sosial penganutnya (Riana, 2023).

Dalam perspektif identitas sosial, kepercayaan Parmalim menjadi unsur penting yang membentuk jati diri para penganutnya. Identitas sosial terbentuk melalui proses interaksi individu dengan kelompoknya, sehingga melahirkan rasa memiliki terhadap nilai, norma, simbol, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat Parmalim, identitas keagamaan tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui kepatuhan terhadap adat Batak, penggunaan simbol budaya, serta penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Julianti dkk., 2023). Identitas tersebut menjadi pembeda antara komunitas Parmalim dengan kelompok masyarakat lain, sekaligus menjadi sarana untuk mempertahankan warisan budaya leluhur di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis.

Di lingkungan internal komunitas Parmalim, perempuan memiliki posisi penting sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan ajaran leluhur. Perempuan Parmalim berperan dalam mempertahankan tradisi, mendidik generasi muda, melestarikan adat Batak, serta terlibat dalam berbagai ritual keagamaan sesuai ketentuan adat yang berlaku (Nainggolan, 2021). Meskipun demikian, ruang partisipasi perempuan masih dipengaruhi oleh struktur sosial yang bercorak patriarkal. Budaya patriarki yang masih berkembang menyebabkan perempuan lebih banyak ditempatkan pada ranah domestik dibandingkan sebagai pengambil keputusan dalam kegiatan adat, ritual, maupun organisasi keagamaan (Enda, 2020). Kondisi ini memperlihatkan bahwa eksistensi perempuan Parmalim tidak hanya berkaitan dengan keberadaan mereka dalam komunitas, tetapi juga dengan perjuangan memperoleh pengakuan, kesetaraan, dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Pandangan masyarakat terhadap perempuan Parmalim terbentuk melalui proses pelabelan, objektivasi, dan internalisasi yang kemudian menghasilkan persepsi mengenai posisi perempuan dalam kehidupan sosial (Gultom dkk., 2024). Akibatnya, berbagai bentuk diskriminasi maupun pembatasan peran sering kali dipandang sebagai sesuatu yang wajar, padahal merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai perkembangan masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan Parmalim tidak hanya menjadi objek dari struktur sosial yang membatasi, tetapi juga menjadi subjek yang aktif mempertahankan identitas, menjalankan kepercayaan, dan membangun relasi sosial dengan masyarakat sekitar.

Sebagai bagian dari kelompok kepercayaan minoritas, perempuan Parmalim menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan perempuan dari kelompok mayoritas. Mereka tidak hanya harus mempertahankan identitas gender dalam struktur sosial yang patriarkal, tetapi juga menjaga identitas kepercayaan di tengah masyarakat yang belum sepenuhnya memahami ajaran Parmalim. Namun, perempuan Parmalim tetap menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui dukungan keluarga, solidaritas komunitas, pendidikan nilai-nilai kepercayaan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat. Identitas keagamaan tidak menjadi penghalang bagi perempuan Parmalim untuk berkontribusi dalam keluarga maupun masyarakat. Sebaliknya, mereka berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan kepercayaan leluhur sambil menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terus berkembang (Putri dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk

menganalisis eksistensi perempuan Parmalim dalam konteks identitas, kepercayaan, dan peran gender di Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana perempuan Parmalim mempertahankan identitas keagamaan dan budaya, menjalankan kepercayaan dalam kehidupan keluarga dan komunitas, serta menghadapi tantangan gender di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama mengenai kelompok kepercayaan lokal, sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai pluralisme, toleransi, dan kesetaraan gender dalam masyarakat Indonesia yang multikultural (Pakarti dkk., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam eksistensi perempuan Parmalim dalam konteks identitas, kepercayaan, dan peran gender di Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pengalaman, pandangan, relasi sosial, serta strategi perempuan Parmalim dalam mempertahankan identitas keagamaan dan budaya di tengah masyarakat multikultural (Sugiyono, 2022). Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Medan Denai karena wilayah ini menjadi salah satu ruang sosial tempat komunitas Parmalim hidup berdampingan dengan masyarakat dari latar belakang agama dan budaya yang beragam. Dengan demikian, lokasi tersebut relevan untuk melihat bagaimana perempuan Parmalim menjalankan kepercayaan, mempertahankan identitas, dan menegosiasikan peran gender dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi perempuan Parmalim, tokoh agama Parmalim atau Ulu Pungan, serta masyarakat sekitar yang mengetahui kehidupan sosial komunitas Parmalim. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari pihak yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan isu yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dokumen, dan sumber akademik lain yang relevan dengan kajian gender, identitas sosial, kepercayaan lokal, dan komunitas Parmalim.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi digunakan untuk mengamati kehidupan sosial perempuan Parmalim, relasi mereka dengan komunitas, serta bentuk keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Kedua, wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman perempuan Parmalim dalam menjaga identitas, menjalankan ajaran Ugamo Malim, menghadapi stigma sosial, serta menjalankan peran dalam keluarga dan masyarakat. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan, foto, arsip, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan kegiatan komunitas Parmalim. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian

naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara temuan lapangan dan teori yang digunakan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Perempuan Parmalim dalam Identitas, Kepercayaan, dan Peran Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Parmalim di Kecamatan Medan Denai memiliki eksistensi yang kuat dalam mempertahankan identitas keagamaan dan budaya di tengah masyarakat yang majemuk. Eksistensi tersebut tidak hanya terlihat dari keberadaan mereka sebagai anggota komunitas Parmalim, tetapi juga dari keterlibatan aktif dalam kehidupan keluarga, kegiatan keagamaan, pelestarian adat Batak, dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Perempuan Parmalim menjalankan peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai Ugamo Malim kepada anak-anak, menjaga etika kehidupan keluarga, serta memastikan bahwa tradisi dan ajaran leluhur tetap dikenal oleh generasi berikutnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya pelengkap dalam komunitas kepercayaan, melainkan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan identitas keagamaan dan budaya lokal (Riana, 2023).

Dalam kehidupan keagamaan, perempuan Parmalim terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendukung pelaksanaan ritual dan kegiatan komunitas. Keterlibatan tersebut tampak dalam persiapan kegiatan ibadah, pemeliharaan nilai adat, penggunaan pakaian adat Batak pada kegiatan tertentu, serta partisipasi dalam kegiatan sosial komunitas. Meskipun terdapat ketentuan adat dan ritual yang membedakan ruang peran antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut tidak menghilangkan kontribusi perempuan dalam kehidupan keagamaan Parmalim. Perempuan tetap memiliki ruang partisipasi yang penting, terutama dalam menjaga kesinambungan nilai kepercayaan melalui keluarga dan komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas perempuan Parmalim dibangun melalui hubungan yang erat antara agama, adat, dan tanggung jawab sosial (Putria dkk., 2023).

Eksistensi perempuan Parmalim juga tampak dalam kemampuan mereka menjaga identitas di tengah posisi sebagai kelompok kepercayaan minoritas. Sebagian perempuan Parmalim menghadapi pengalaman sosial berupa rasa sungkan, tekanan, atau kehati-hatian ketika berinteraksi dengan masyarakat yang belum memahami ajaran Parmalim. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka berupaya membangun hubungan sosial melalui sikap terbuka, perilaku yang baik, komunikasi yang santun, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Strategi tersebut membuat hubungan antara perempuan Parmalim dan masyarakat sekitar dapat berlangsung lebih harmonis. Perbedaan keyakinan tidak selalu menjadi penghalang dalam kehidupan sosial apabila dibangun melalui sikap saling menghormati dan keterbukaan.

Dalam perspektif gender, temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan Parmalim berada dalam posisi yang kompleks. Di satu sisi, mereka berperan sebagai penjaga nilai budaya dan kepercayaan dalam keluarga. Di sisi lain, mereka juga harus menghadapi struktur sosial yang masih dipengaruhi budaya patriarki. Budaya patriarki membuat perempuan dalam beberapa konteks lebih banyak ditempatkan pada ruang domestik, sedangkan ruang pengambilan keputusan adat dan keagamaan

cenderung lebih dominan diisi oleh laki-laki (Enda, 2020). Namun, kondisi tersebut tidak membuat perempuan Parmalim kehilangan peran. Mereka tetap menunjukkan eksistensi melalui pendidikan nilai dalam keluarga, pelestarian adat, dan keterlibatan sosial. Dengan demikian, eksistensi perempuan Parmalim tidak hanya dipahami sebagai kehadiran fisik dalam komunitas, tetapi juga sebagai kemampuan untuk mempertahankan identitas, menjalankan fungsi sosial, dan beradaptasi dengan struktur budaya yang ada.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang memandang bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus. Pandangan masyarakat terhadap perempuan Parmalim tidak hadir secara alamiah, tetapi terbentuk melalui pelabelan, kebiasaan sosial, dan pemahaman masyarakat terhadap kelompok kepercayaan lokal (Gultom dkk., 2024). Ketika masyarakat memiliki pemahaman yang terbatas terhadap Parmalim, maka stigma dan stereotip lebih mudah muncul. Sebaliknya, ketika terjadi interaksi sosial yang intensif, terbuka, dan saling menghormati, penerimaan sosial terhadap perempuan Parmalim dapat terbentuk secara lebih baik. Oleh karena itu, eksistensi perempuan Parmalim merupakan hasil negosiasi antara identitas keagamaan, nilai budaya, relasi gender, dan penerimaan sosial masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Eksistensi Perempuan Parmalim

Eksistensi perempuan Parmalim di Kecamatan Medan Denai didukung oleh beberapa faktor penting. Faktor pertama adalah keluarga. Keluarga menjadi ruang utama dalam pewarisan nilai-nilai Ugamo Malim, adat Batak, dan etika sosial kepada anak-anak. Melalui keluarga, perempuan Parmalim berperan sebagai pendidik pertama yang mengenalkan nilai kepercayaan, tata krama, serta pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Peran ini membuat perempuan memiliki posisi strategis dalam mempertahankan keberlanjutan identitas komunitas. Dengan demikian, eksistensi perempuan Parmalim tidak dapat dilepaskan dari fungsi keluarga sebagai tempat internalisasi nilai keagamaan dan budaya.

Faktor kedua adalah solidaritas komunitas. Komunitas Parmalim memberikan dukungan sosial dan spiritual bagi perempuan dalam mempertahankan identitas. Pelaksanaan ritual keagamaan secara rutin, pertemuan komunitas, dan kegiatan adat menjadi sarana untuk memperkuat rasa memiliki terhadap Ugamo Malim. Melalui kegiatan tersebut, perempuan Parmalim memperoleh ruang untuk berpartisipasi, berinteraksi, dan memperkuat kesadaran kolektif sebagai bagian dari kelompok kepercayaan lokal. Solidaritas komunitas juga membantu perempuan menghadapi tekanan sosial yang muncul dari luar komunitas. Dalam konteks ini, ritual dan adat tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan identitas dan ketahanan sosial (Damanik, 2024).

Faktor ketiga adalah penerimaan sosial dari masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan perempuan Parmalim dengan masyarakat sekitar dapat berlangsung cukup baik ketika dibangun melalui interaksi yang terbuka dan saling menghargai. Perempuan Parmalim ikut terlibat dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, hubungan bertetangga, dan aktivitas kemasyarakatan lainnya. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa perempuan Parmalim tidak menutup diri dari lingkungan sosial, tetapi berusaha membangun relasi yang harmonis dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Sikap tersebut menjadi modal sosial yang

penting dalam memperkuat eksistensi perempuan Parmalim di tengah masyarakat multikultural (Tambunan dkk., 2023).

Meskipun demikian, perempuan Parmalim masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan utama adalah stigma sosial terhadap kepercayaan Parmalim. Sebagian masyarakat masih memandang Parmalim sebagai kelompok yang berbeda dari agama-agama mayoritas. Kurangnya pemahaman terhadap ajaran Ugamo Malim dapat memunculkan stereotip dan penilaian negatif. Dampaknya, perempuan Parmalim harus lebih berhati-hati dalam menampilkan identitas keagamaannya di ruang publik. Stigma tersebut dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri, relasi sosial, pendidikan, maupun pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi perempuan Parmalim tidak hanya berkaitan dengan gender, tetapi juga dengan posisi mereka sebagai bagian dari komunitas kepercayaan lokal.

Hambatan lain adalah budaya patriarki yang masih memengaruhi pembagian peran dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dalam beberapa kegiatan adat dan ritual, laki-laki masih lebih sering ditempatkan sebagai pihak yang memimpin atau mengambil keputusan, sedangkan perempuan lebih banyak menjalankan peran pendukung. Situasi ini menunjukkan bahwa kesetaraan peran belum sepenuhnya terwujud, meskipun perempuan memiliki kontribusi besar dalam menjaga keberlanjutan budaya dan kepercayaan. Namun demikian, perempuan Parmalim tidak bersikap pasif terhadap keadaan tersebut. Mereka tetap menjalankan peran strategis melalui keluarga, pendidikan nilai, pelestarian adat, dan partisipasi sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa eksistensi perempuan dapat hadir dalam berbagai bentuk, baik di ruang domestik, komunitas, maupun masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, eksistensi perempuan Parmalim dapat dipahami sebagai bentuk ketahanan identitas di tengah tantangan sosial, budaya, dan keagamaan. Dukungan keluarga, solidaritas komunitas, dan penerimaan sosial menjadi faktor yang memperkuat keberadaan perempuan Parmalim. Sementara itu, stigma, diskriminasi, dan budaya patriarki menjadi faktor yang menghambat ruang gerak mereka. Namun, perempuan Parmalim mampu menghadapi hambatan tersebut melalui sikap adaptif, toleran, dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Ugamo Malim. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan perempuan Parmalim tidak hanya penting bagi komunitasnya, tetapi juga bagi penguatan nilai pluralisme, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Perempuan Parmalim di Kecamatan Medan Denai memiliki eksistensi yang kuat dalam mempertahankan identitas, kepercayaan, dan peran gender di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural. Eksistensi tersebut terlihat melalui keterlibatan mereka dalam pelaksanaan ritual keagamaan, pelestarian adat Batak, pendidikan nilai-nilai Ugamo Malim dalam keluarga, serta partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Perempuan Parmalim tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga berperan sebagai penjaga nilai budaya dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, keberadaan perempuan Parmalim menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas kepercayaan lokal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa eksistensi perempuan Parmalim tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dukungan keluarga,

solidaritas komunitas, pelaksanaan ritual keagamaan, serta penerimaan sosial masyarakat menjadi faktor yang memperkuat identitas perempuan Parmalim. Namun, mereka masih menghadapi hambatan berupa stigma sosial, keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap Parmalim, diskriminasi, dan budaya patriarki yang membatasi ruang partisipasi perempuan dalam beberapa aspek adat dan keagamaan. Meskipun demikian, perempuan Parmalim mampu mempertahankan identitasnya melalui sikap adaptif, toleran, terbuka, dan konsisten dalam menjalankan ajaran Ugamo Malim. Temuan ini menegaskan bahwa perempuan Parmalim memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan identitas keagamaan dan budaya lokal, sekaligus berkontribusi terhadap penguatan nilai pluralisme, toleransi, dan kesetaraan gender dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. Z., Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2023). Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2), 67–76. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26847>
- Damanik, F. H. S. (2024). Kehidupan Multikultural di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, dan Peluang. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 8(1), 60–67. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8503>
- Enda. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Percandian dalam Pemeliharaan Kearifan Lokal. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(2), 349–362.
- Gultom, M., Meliusu Gea, & Otniel Harefa. (2024). Eskatologi dalam Agama Tradisional Parmalim: Implikasi bagi Keilmuan Alkitab dan Teologi di Sumatera Utara. *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 1(2), 122–136. <https://doi.org/10.62282/pj.v1i2.122-136>
- Julianti, A., Ete, E. V., Puspita, E. S. I. M., Amanda Resqi Heppi Sallalu, & Ramadhani, U. E. (2023). Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama: Pentingnya Kesetaraan Gender untuk Penghapusan Sistem Patriarki. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(2), 1–23.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3 ed.). Sage.
- Nainggolan, M. (2021). Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 494–502. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.686>
- Pakarti, M. H. A., Hendriana, H., Farid, D., Ulpah, G., & Afifah, N. (2023). Pendidikan Agama dan Konstruksi Gender dalam Masyarakat Islam. *Al-Usroh : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(02), 76–85. <https://doi.org/10.55799/alusroh.v1i02.298>
- Putri, A. G., Dinda Nurul Wahidiah, & Nurrahma, F. G. (2024). Kepemimpinan dan Kepercayaan. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3), 34–40. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i3.275>
- Putria, A., Riyanti, R., & Rosidah, S. Y. (2023). Mengenal Identitas Nasional Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa di Era 4.0. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 220–224. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.22>
- Riana. (2023). Kepercayaan Parmalim dalam Relasi Agama dan Budaya. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(12), 473–442. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i12.2059>

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tambunan, S. T., Simamora, E. R., & Situmeang, D. M. (2023). Wisata Religi sebagai Tradisi Masyarakat Parmalim. *ediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2, 11604–11616.